

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM PARADIGMA ISLAM

M. Sulthon

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan ampel Surabaya Dpk di UPM Probolinggo
sulthommuhammad@yahoo.co.id.

(diterima: 26.06.2017, direvisi: 29.06.2017)

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses yang mengandung spirit untuk membawa peserta didik menuju pada sebuah harapan. Hal ini bisa dipahami karena manusia memiliki keinginan-keinginan untuk menjadi baik dan maju dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga pada tataran praktis pendidikan betul-betul dibutuhkan dengan kenyataan bahwa pendidikan adalah proses yang paling efektif untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut. John Dewey sebagai tokoh pendidikan dari Barat menawarkan konsep pendidikan yang tidak mengenal kata "terlambat", "terlalu tua", atau "terlalu dini" untuk memulainya. Menurutnya; "*Educational process has no end beyond it self in its own and end*". Konsep serupa dikenal kemudian dengan istilah *life long education* atau pendidikan seumur hidup. Islam sebagai agama terakhir yang paling sempurna memiliki ajaran bahwa kehidupan manusia berlangsung pada dua dimensi: dimensi dunia dan dimensi akhirat. Dari pola hidup yang sedemikian luasnya, dengan pasti, Islam menawarkan pendidikan yang berlangsung tanpa batas. Tulisan ini secara rinci dan praktis akan menggali konsep tersebut Melalui cara piker reflektif tulisan ini menemukan bahwa pendidikan Islam berlangsung sejak ruh ditiupkan ke jasad dan berakhir sampai masa berusaha di dunia usai.

Kata Kunci: *Long life education*, paradigma Islam

PENDAHULUAN

Prof. Drs. Soelaiman Joesoef dalam bukunya "*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*" mengemukakan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapanpun , tanpa ada batas waktu usia. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan "*Education is Life Long*" atau "*Life Long Education is in Unility All of Life*". Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey bahwa: "*Educational process has no end beyond it self in its own and end*".

Dalam konteks ini pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa: proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Dengan demikian tidak ada istilah "*terlambat*", "*terlalu tua*", atau "*terlalu dini*" untuk belajar. Terdapat beberapa alasan akan adanya konsep pendidikan seumur hidup, di antaranya yang dikemukakan oleh Paul Lengrand.

Dalam bukunya yang berjudul "*Introduction to Life Long Education*", Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan dirumuskan menjadi pendidikan seumur hidup. Tantangan-tantangan yang dimaksud meliputi; laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan. Pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Lengrand ini kemudian menjadi acuan UNESCO dalam menawarkan konsep pendidikan seumur hidup. Dalam konsep pendidikan seumur hidup sudah digulirkan Rasulullah dalam haditsnya : "*Carilah ilmu sejak kamu masih dalam buaian sampai mati*". (HR. Ibn 'Abd al-Bar). Hadits ini didukung oleh konsep bahwa manusia menurut Islam memiliki jangkauan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat. Karena dimensi jangkauan tersebut, maka pendidikan seumur hidup dalam Islam dapat dilihat

dari dua hal penting dalam kehidupan manusia; ilmu dan iman.

Prinsip Dasar Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam

Posisi Manusia di Alam Semesta

Bacalah Al-Quran dalam kaitannya dengan posisi manusia di alam semesta memberikan petunjuk yang dapat dilihat dalam berbagai kutipan terjemahan ayat sebagai berikut:

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan, menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Mengajar manusia dengan pena, yang mengajar manusia apa yang tidak tahu. (Jangan sekali-kali demikian) bahkan sesungguhnya manusia itu bersikap dhalim. Apabila ia merasa terkaya (dari Tuhan dalam ajarannya). Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kamu akan kembali. (QS. al-'Alaq: 1-8)

Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). (QS. al-Thariq : 5-8)

Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh. Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (QS. Yaasiin : 77-79)

(Dia Allah) Yang Maha Pengasih, mengajar (manusia) akan Al-Qur'an. Ia menciptakan manusia dan mengajarnya akan al-Bayan (daya untuk melukiskan atau menyampaikan pikiran dan perasaan). (QS. al-Rahman: 4-6)

Telah kami ciptakan manusia dengan sebaik-baiknya kejadian kemudian kami kembalikan dia serendah-rendahnya. Kecuali orang yang beriman dan beramal saaleh, maka bagi

mereka balasan yang tidak diungkit-ungkit. (QS. al-Tiin : 4-6)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan manusia secara global. Dalam Al-Qur'an manusia juga berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, dan bahkan para malaikat; akan tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan binatang sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah". Oleh karena itu makhluk manusia dituntut untuk menyadari posisinya sehingga memiliki sikap yang tepat kaitannya dengan nasib akhirnya. Manusia di dalam alam semesta memiliki berbagai kedudukan karena keunggulan yang dimiliki. Paling tidak manusia harus menyadari tiga posisi penting : (1) Manusia sebagai manifestasi Tuhan (2) Manusia sebagai hamba Allah (3) Manusia sebagai khalifah fial-ard}).

Manusia Sebagai Manifestasi Tuhan

Para filosof Muslim menjelaskan bahwa manusia sebagai bagian dari alam merupakan manifestasi adanya Allah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa eksistensi alam tergantung pada eksistensi Tuhan. Ibn Sina menjelaskan pemikiran dan keyakinannya dengan mengatakan bahwa dari Sang Pencipta sebagai Wajibul Wujud manusia memiliki eksistensi pada tataran alam "*multiplicity*" dan alam "*corruption*". Sedangkan al-Farabi memaparkan bahwa manusia yang adanya disebabkan oleh adanya Allah terbentuk dari tiga unsur "Human Intellect Form and Water" kedua pemikir muslim ini membuktikan bahwa manusia bukan ada tanpa sebab tapi manusia hadir di muka bumi ini sebagai bukti bahwa Allah "ada" sebagai penyebab adanya manusia dan manusia ada sebagai manifestasi-Nya.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ruh manusia adalah penyebab jasad memiliki fungsi, dan

ruh itu sendiri ada karena ditiupkan oleh Allah pada jasad manusia. "Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) Nya. Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur". (QS. 32 : 9); Dan ingatlah kisah Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami Jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam". (QS. 21: 91)

Imam Ghazali menafsirkan Surat an-Nur ayat 24, dengan mengatakan bahwa Allah adalah yang Baik dan yang Benar. Manusia yang eksistensinya tergantung pada eksistensi Tuhan memiliki kemampuan untuk mencapai dan mengerti kebaikan dan kebenaran. Kemampuan ini diperjelas oleh Ibn Sina dalam bukunya "*Ithbat al-Nubuwwat*" bahwa manusia sanggup mencapai kedua hal tersebut karena : (1) Posisinya sebagai manifestasi Allah, (2) Manusia dibekali dengan "*human intellect*" oleh Allah.

Manusia Sebagai Hamba Allah

To forget God is to destroy one's personality, whether individual or social, for only remembrance of God can comment personality. Manusia secara fitri memiliki keyakinan dan selalu ingat kepada Tuhan, dimana fitrah ini merupakan salah satu kepribadian manusia. Keterkaitannya dengan fitrah serupa, manusia tertata dalam ciptaannya untuk menjadi manusia beragama: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah kepada-Ku". (QS. al-Dzaariyaat: 56); "Itulah Dia Allah, Tuhanmu, tiada Tuhan kecuali Dia". (QS. al-An'am : 102)

Arti menyembah tidak terbatas pada perilaku ritual, seperti shalat dan puasa. Menyembah dalam arti yang lebih luas mencakup pengembangan sifat-sifat Allah yang dipahami dari *al-Asma al-Husna*. Pengertian ini merupakan refleksi bahwa manusia manusia adalah manifestasi Tuhan. Menurut Hasan Langgulung, Profesor dari Malaysia, bentuk

menyembah dalam makna yang luas itulah tujuan jin dan manusia diciptakan.

Allah berfirman : "Aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya ruh-Ku". (QS. al-Hijr : 29) Ayat ini merupakan bukti literatur penting bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan yang diberi potensi berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan yang telah diterangkan sebagai *al-Asma al-Husna*. Di antaranya bahwa Allah Yang Maha Pengasih (*al-Rahman*), Yang Maha Penyayang (*al-Rahim*), Yang Maha Suci (*al-Quddus*), Yang Maha Hidup (*al-Hayy*), Yang Maha Memberi Hidup (*al-Muhyi*), Yang Maha Tahu (*al-'Alim*), Yang Maha Berkuasa (*al-Qawiy*), Yang Maha Mencipta (*al-Khaliq*), Yang Maha Memiliki segala kekuatan (*Malik al-Mulk*) dan Raja Yang Maha Agung (*al-Malik*). Ibadah yang bermakna pengembangan potensi-potensi, yakni sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia berimplikasi pada pengertian mengurus dengan betul amanah yang telah disanggupi oleh manusia.

Manusia Sebagai Khalifah *Fi al-Ardl*

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amana itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dhalim dan bodoh. (QS. al-Ahzab : 72)

Ayat di atas telah mernaparkan salah satu watak manusia yang begitu mulia menerima amanah, dimana dengan amanah tersebut manusia adalah makhluk yang tepat untuk menjadi *khalifah fi al-ardl*. Ketetapan posisi tersebut juga diperjelas dalam Al-Qur'an bahwa memang Allah menetapkan untuk menciptakan manusia sebagai *khalifah fi al-ardl*.

Ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi", Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?", Tuhan berfirman:

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-Baqarah: 30)

Menurut Murtadlo Muttahhari, manusia menjadi makhluk pilihan maupun *khalifah fi al-ardl* telah diciptakan berdasarkan perhitungan yang teliti. Sebagai makhluk pilihan manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat, karena memang Tuhan pada kenyataannya, telah menganugerahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Dikatakan pula bahwa dengan kelebihan tersebut manusia akan menghargai dirinya sendiri jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu. Dalam al-Qur'an dikatakan: Sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam: Kami angkat mereka di darat dan di laut, ...dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang telah kami ciptakan. (QS. al-Israa': 70)

Manusia adalah *khalifah fi al-ardl* dengan segala kelebihanannya. Posisi inipun berkonsekuensi bahwa manusia memiliki berbagai tanggung jawab. Diantaranya tanggung jawab akan: 1. Kesejahteraan alam semesta, 2. Keharmonisan kehidupan manusia, 3. Menentukan masa depan.

Manusia adalah Manusia yang Wajib Dididik

Posisi manusia sebagai tersebut pada pembahasan di atas menjadi poin yang menyadarkan bahwa manusia membutuhkan upaya serius untuk sampai pada kemampuan merealisasikan fungsinya sebagai makhluk-Nya seoptimal mungkin. Upaya dimaksud juga harus dilakukan secara terus menerus karena manusia memiliki sifat lupa. Kondisi ini bisa dilihat dari peristiwa yang pernah dialami Adam sebagai manusia pertama dan Nabi Allah pertama (mulai dari pra-penciptaan sampai Adam bertaubat).

Pada saat Allah berkehendak menciptakan manusia (Adam) sebagai khalifah di bumi, salah satu makhluknya memprotes: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kefusakan oadannya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Yusuf Aku rnengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-Baqarah : 30)

Pada tahapan selanjutnya Allah mulai mengajarkan sesuatu kepada Adam: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) ' seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari pada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah: 31-32).

Akan tetapi setelah Allah memberi tempat di Surga dan melarang untuk tidak mendekati pohon tertentu, Adam bersama isterinya khilaf yang akhirnya menanggung keluar dari Surga. Setelah berada di bumi Adam diajari bagaimana harus bertaubat. "Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini," yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Lalu keduanya tergelincir oleh syaithan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagaimana kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah: 35-37)

Peristiwa yang dialami Adam serupa menggambarkan bahwa manusia membutuhkan sentuhan pihak lain untuk memperoleh sesuatu maupun mengingatkan disaat dirinya lupa. Konteks ini

bisa dibahasakan dengan istilah bahwa manusia wajib dididik. Sebab seperti yang dipaparkan oleh al-Qur'an bahwa pada saat manusia masih di dalam kandungan sudah diajari namanya Tauhid (QS. al-A'raf: 172). Akan tetapi Rasulullah Muhammad kemudian mengatakan dalam haditsnya bahwa setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (beriman akan tauhid) dan orang tuanyalah yang kemudian menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Konsep Belajar Tanpa Batas

Pendidikan menurut para ahli dapat dilihat dari dua aspek, yaitu eksternal dan internal. Pendidikan dilihat dari aspek eksternal maksudnya eksternal manusia mempunyai makna bahwa pendidikan sebagai pewarisan budaya dimana terdapat ide-ide atau hal-hal yang ingin disampaikan kepada orang lain atau masyarakat lain, agar dengan penyampaian itu orang atau masyarakat tersebut menjadi tahu yang sebelumnya tidak tahu. Misi berupa ide yang disampaikan kepada orang lain atau masyarakat lain itu adalah misi untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan kemaslahatan masyarakat.

Dalam konteks di atas tugas pendidik adalah mewariskan budaya manusia kepada subyek didik, dan mempersiapkannya menuju kedewasaan. "Dewasa" dalam batasan ini adalah munculnya perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan telah berlaku serta dipakai selama berabad-abad. Pola pendidikan serupa terjadi di Indonesia sampai tahun 1960-an.

Pada tahun 1970-an muncul wawasan baru, yaitu "*Learning to be*"; belajar untuk hidup. Hakekat anak sebagai subyek didik ditonjolkan. Perhatian pada tumbuhnya "*consentia*" dipentingkan. Pendidikan lebih diarahkan kepada kemampuan untuk hidup dalam konteks lingkungannya.

Pada medio kedua 1980-an muncul lagi wawasan yang lebih baru, yaitu wawasan "*no limits to study*", belajar tanpa batas. Dalam konsep ini pendidikan lebih menekankan pada pengembangan

sumber daya manusia sebagai aspek internal. Sehingga pendidikan lebih dilihat dari aspek internal.

Pendidikan dilihat dari aspek internal memandang manusia sebagai alam kecil (*micro cosmos*) yang penuh dengan potensi, ibarat alam sebagai *macro cosmos* yang berisi bermacam-macam kekayaan. Kekayaan yang terpendam itu baru bermanfaat setelah dikeluarkan. Begitu juga manusia, apalagi manusia memiliki alat untuk mengeluarkan potensinya, yaitu akal. Para filosof Muslim, diantaranya Ibn Sina, meyakini bahwa manusia mampu mengembangkan potensi dirinya bahkan sampai pada posisi yang sangat sempurna karena adanya 4 (empat) level akal, yaitu : (1) *Intellectus materials*, (2) *Intellectus in habitus*, (3) *Intellectus in actus*, (4) *Intellectus adaptus* atau *acgnicitus*.

Intellectus materials sebagai level terendah merupakan *Intellectus* yang diwakili oleh setiap manusia sebagai potensi untuk mendapatkan ilmu. *Intellectus* serupa juga disebut dengan *potential intellect*, artinya bahwa manusia pasti dengan akal terendahnya mampu berfikir. Pada posisi ini, meskipun *potential intellect* sampai pada eksistensi manusia sebagai sesuatu yang sangat pribadi pada setiap individu, akan tetapi ia merupakan substansi immortal.

Manusia selanjutnya menapak pada level di atasnya, yaitu *Intellectus in habitus* manakala dia belajar prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar berfikir yang benar. Level ini merupakan aktualisasi daripada *potential Intellect* yang bermula dari situasi bahwa manusia mengerti dan memikirkan kebenaran umum dari situasi bahwa dasar dari semua perilaku yang nampak/ yang dapat dilihat.

Level ketiga *intellectus in actus*, dicapai oleh seseorang dengan kriteria bahwa progresifitas dari *intellectus in habitus* terjadi pada level ini. Seorang telah mampu menemukan ilmu pengetahuan dan mampu mengaktualkan ilmunya dalam bentuk aktivitas.

Yang terakhir adalah bahwa *intellectus adaptus* atau *acgnisitus* merupakan posisi tertinggi yang juga bisa dicapai oleh manusia, diantaranya para Nabi yang mampu menikmati posisi ini karena kesempurnaan mereka.

Hubungan antara potensi manusia dan level *intellect* yang dimiliki berada pada posisi penting bahwa manusia akan mampu berada pada level *intellect* yang lebih tinggi dari waktu sebelumnya dengan kesadaran bahwa pendidikan untuk dirinya tidak boleh dihentikan. Dengan demikian potensi yang dimiliki akan mampu dikembangkan secara optimal.

Paparan yang rinci seperti di atas telah terangkum dalam perintah Rasulullah Mahammad untuk belajar tanpa batas: "Tuntutlah ilmu sajak dari ayunan sampai ke liang lahat". (HR. 'Abd. al-Barr)

Perubahan dan Keseimbangan

Perubahan

Dalam Islam diyakini bahwa keadaan suatu kaum tidak akan berubah jikalau kaum itu tidak berkehendak untuk mengubahnya. "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...". (QS. al-Ra'd: 11) Keyakinan seperti ini memberikan wawasan bahwa manusia sebenarnya adalah agen transformasi aktif. Tanpa keinginan mereka, kemajuan maupun sebaliknya barangkali tidak akan terjadi.

Secara empirik juga dapat dibuktikan bahwa dalam berbagai sektor kehidupan, perubahan pasti selalu terjadi, misalnya dalam dunia ilmu, teknologi, budaya (pola hidup dan pola berfikir), bahkan sampai pada pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tercermin dalam penafsiran.

Perubahan-perubahan serupa akan sangat mempengaruhi terhadap kebutuhan manusia untuk berada pada posisi berubah dan maju. Sebagai mana muatan hadits yang memiliki makna hari esok harus selalu lebih baik dimana secara eksplisit dikatakan "ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan terpuji". Dengan menyadari bahwa kehidupan adalah

perubahan, maka pendidikan bagi seseorang tidak boleh berhenti.

Keseimbangan

Dalam konsep Islam dunia adalah jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu mempersiapkan subyek didik secara utuh merupakan hal yang tidak terelakkan, agar disamping hidup di dunia bahagia, bermanfaat, sejahtera, juga benar-benar siap untuk bekal hidup di akhirat.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari apa-apa yang telah dianugerahkan Allah guna mempersiapkan bekal untuk kebahagiaan kampung akhirat, tapi janganlah lupa kebahagiaan dari kenikmatan duniawi. (QS. al-Qashash: 77) disamping itu al-Qur'an juga memerintahkan agar manusia tidak mengembangkan dirinya secara parsial atau setengah-setengah. "Masuklah kedalam Islam secara utuh". (Q5. al-Baqarah: 208) Ayat ini berarti manusia berkewajiban menimbulkan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk mulia yang berkewajiban membentuk dirinya dimana dengan demikian dapat memainkan perannya di muka bumi.

Dalam rangka memainkan perannya dengan baik, manusia membutuhkan keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan ruhani. Di dalam al-Qur'an selalu disebutkan iman berbarengan dengan amal shaleh. Iman menyangkut hal spiritual, sedangkan amal shaleh merupakan karya yang menyangkut unsur jasmani atau material. Misalnya dalam surat al-'Ashr disebutkan, Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh". (QS. al-'Ashr: 1-3) Di dalam surat al-Anbiya juga disebutkan "Siapa yang beramal shaleh, sedangkan dia beriman, maka usahanya tidak akan disia-siakan dan Kami mencatat semuanya". (QS. al-Anbiya: 94).

Meskipun manusia telah mencapai puncak pengalaman spiritualnya, namun unsur material tetap dipelihara. Manusia diharapkai pula untuk mengambil dari apa yang baik di muka bumi ini dan memakai pakaian yang indah, makan dan minum dengan tidak

melampaui batas. (QS. al-A'raaf: 31-32) Oleh karena itu hidup yang bersifat "kebiaraan" yang menolak kehidupan dunia adalah salah dan bertentangan dengan fitrah manusia. (QS. al-Hadid: 27) Apa yang dipaparkan al-Qur'an tentang diri Nabi Musa A.S. adalah contoh paling dekat. Allah mengingatkan Nabi Musa A.S. kepada hal yang bersifat material ketika ia berada di puncak pengalaman spiritualnya berhadapan langsung dengan kodrat Allah, yakni mengingatkan tongkat yang berada di tangannya. (QS. Thaha: 9-24) Nabi Muhammad SAW. juga pernah mengingatkan Ibn 'Amr r.a. yang diketahui Beliau bahwa ia selalu bangun sepanjang malam untuk shalat dan puasa sepanjang hari. "Sesungguhnya dirimu mempunyai hak dan keluarga maupun mempunyai hak atas dirimu, maka puasalah dan berbukalah, bangun dan tidurlah". (HR. al-Bukhari) Karena itu pencapaian pengalaman spiritual dan pemeliharaan, serta pengembangan material haruslah berjalan seimbang bahkan harus secara terintegrasi.

Pendidikan Seumur Hidup

Konsep Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan dalam pengertian usaha yang dilakukan oleh pendidik, mungkin dapat dikatakan berakhir saat anak didik mencapai masa dewasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala akibat dari perbuatannya. Sedangkan Pendidikan Islam adalah tidak terbatas pada pencapaian nilai-nilai keduniaan semata, tetapi terus berlanjut sampai pada keselamatan kehidupan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, karena itulah kemudian dikenal ungkapan pendidikan seumur hidup, sebagaimana dikenal pernyataan ilmuwan kepada peserta didik "Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku miliki".

Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh,

oleh karena itu hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan harus diupayakan secara terus menerus dan melalui berbagai metode yang efektif. Seorang muslim selalu dituntut untuk terus belajar menambah dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itulah sekalipun Nabi Muhammad adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu al-Qur'an, tetapi Nabi tetap diperintah "Katakanlah Muhammad Ya Tuhanku berilah aku tambahan ilmu". (QS. Thaha: 114) Perintah ini mengisyaratkan bahwa merasa puas terhadap ilmu yang telah dicapai adalah sikap yang berlawanan dengan semangat Islam. Di kalangan pelajar sekolah-sekolah Islam populer apa yang oleh sementara dianggap sebagai Hadits Nabi yang berbunyi "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat". Terlepas besar tidaknya penobatan tersebut kepada Nabi, tetapi menurut Quraish Shihab ungkapan tersebut sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperolah pendidikan. sepanjang hayat.

Pendidikan seumur hidup sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ini sejalan juga dengan perkembangan yang dilalui manusia selain Adam, Isterinya dan Isa adalah dimulai dengan pertemuan antara laki-laki dan perempuan, sama saja antara manusia satu dengan lainnya, antara mukmin dan kafir, kaya-miskin dan seterusnya. Untuk itulah ketika al-Qur'an menjelaskan kedudukan seorang isteri adalah laksana sebidang tanah yang mampu ditanami, kemudian klausul berikutnya adalah memerintah agar mempersiapkan segala sesuatunya yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan hasil tanaman yang sebaik-baiknya. (QS. al-Baqarah: 223) Dalam konteks ini, maka proses pendidikan itu sebenarnya sudah berlangsung sejak mulai memilih jodoh, dimana seorang muslim diperintah untuk memilih isteri "pilihlah istri yang baik untuk tempat *nuthfahmu*, sebab sesungguhnya darah itu mengalir".

Dan diantara kriterianya adalah "pilihlah yang beragama". Selanjutnya sebelum mengadakan hubungan antara suami isteri diperintah untuk berdo'a agar Allah menjauhkan setan dari anak yang dikaruniakan kepadanya.

Proses terbentuknya manusia mulai dari pertemuan antara ovum dan sperma, sampai dengan akhir masa kehamilan dalam teori pendidikan disebut dengan pendidikan pre natal, yaitu pendidikan anak selama dalam kandungan atau sebelum lahir.

Dalam konteks ini pendidikan adalah dilaksanakan secara tidak langsung, tetapi melalui perasaan sang ibu yang sedang mengandung. Seorang ibu yang tengah mengandung, dengan suasana damai kemudian menghiasi perilakunya dengan akhlak terpuji secara tidak langsung akan dapat menanamkan sikap positif kepada anak yang masih berada dalam kandungan.

Hasil berbagai studi memperlihatkan bahwa anak telah memberikan sambutan-sambutan terhadap stimuli selama masa sebelum lahir. Hanya saja berbagai pengaruh lebih banyak adalah dihasilkan dari lingkungan. Berbagai pengaruh gangguan sangat penting di antaranya adalah kegoncangan emosi yang dialami ibu akan dapat mengalami eksekusi mengalirkan hormon adrenalin ke seluruh darah kemudian ke fetus. Banyak kegagalan penyesuaian sebelum lahir dapat dihindarkan oleh ibu yang mengerti pentingnya kebiasaan-kebiasaan dan perilaku-nya sendiri selama hamil. Dengan kesadaran bahwa janin dapat memberikan reaksi terhadap lingkungan melalui perasaan seorang ibu inilah barangkali, sehingga masa hamil seorang ibu biasanya ada budaya upacara religius dengan berbagai variasinya. Harapan dari segala ritual itu ialah terwujudnya generasi baik sebagaimana yang dicita-citakan orang tua.

Setelah manusia lahir ke dunia ini, mereka telah dapat memberikan reaksi terhadap berbagai tuntutan jasmaniah dengan cara menangis ketika merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan tertawa dari hal-hal yang menyenangkan. Perkembangan dari masa bayi sampai permulaan masa

dewasa adalah dalam pola-pola yang tidak tetap, tetapi secara terus menerus. Perkembangan individu yang sukses dari lahir sampai meninggal biasanya meliputi masa bayi, anak-anak, adolesen, dewasa dan tua. Hanya saja batas antara masing-masing perkembangan tersebut tidak tegas sehingga orang tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa yang sebaik-baiknya untuk mulai melatih dan membimbingnya. Berbeda dengan perkembangan psikologis, Islam melihat masa yang dilalui manusia adalah masa bayi, anak-anak dan masa dewasa. Pemilihan ini dapat diketahui dari nasihat Nabi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan masa bayi dilaksanakan secara tidak langsung misalnya dengan memperlakukan secara halus, membayar aqiqahnya, memberi nama yang baik dan mencukur rambutnya. Umar enam tahun dididik dengan moral yang baik, ketika umur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tua, umur 13 tahun ditanamkan disiplin shalat, kemudian setelah mencapai umur 16 tahun dinikahkan. Dari gambaran umum tentang tanggung jawab orang tua ini Zakiah Daradjat menjabarkan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam menjadi tanggung jawab orang tua setidaknya meliputi: (a) Memelihara dan membersihkan anak, (b) Melindungi dan menjamin keamanan, (c) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas, (d) Membahagiakan anak di dunia dan akhirat.

Secara sederhana Gazalba menyimpulkan bahwa pendidikan pada *an pertama adalah mula-mula pendidikan pasif melalui apa yang dialami dalam keluarga, selanjutnya secara sederhana diajarkan keimanan, Yusuf i akhirnya sedikit demi sedikit diberikan pendidikan aktif secara ikut-ikutan, di samping ditanamkan akhlak, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan anggota keluarga, dengan tetangga dan dengan orang lain.

Kesemua itu adalah merupakan pendidikan yang diperankan oleh orang tua. Selanjutnya pada lingkungan kedua diisi oleh lembaga-lembaga formal

yang bertugas memberikan persiapan kepada manusia untuk memperoleh kemampuan mencari penghidupan setelah meninggalkan bangku sekolah. Sekolah-sekolah juga dapat membentuk manusia yang berpengetahuan ilmiah dan "penguasaan teknologi guna menyempurnakan kehidupan masyarakat. Dari penerapan terlihat bahwa pendidikan Islam tidak selalu bertumpu pada moral yang terbatas pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi mencakup juga hubungan dengan sesama manusia dan dengan keselamatan lingkungan alam sekitarnya. Lingkup ini adalah sejalan dengan misi kekhalifahan yang harus diperankan oleh manusia.

Adapun batas terakhir pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sesuai dengan petunjuk Rasulullah adalah sampai anak dapat membina rumah tangga. Pada fase ini orang tua tidak lagi mempunyai wewenang untuk mencampuri persoalan keluarga anaknya dan orang tua terbebas dari berbagai akibat hukum yang dilakukan oleh anaknya. Dengan bahasa yang berbeda para pakar pendidikan modern menyebutnya dengan istilah dewasa yang mempunyai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, mampu bertanggung jawab serta mandiri.

Setelah manusia mampu membangun rumah tangga dan mampu berdiri sendiri, maka pendidikan masa dewasa ini masih terus berlangsung melalui teman pergaulan baik di lingkungan masyarakat, organisasi, media massa dan lingkungan kerja. Pada fase ini Islam mengajarkan agar manusia selalu bergaul dengan orang-orang yang baik dalam rangka menjaga diri dari pengaruh akhlak yang jelek.

Sejalan dengan kecenderungan *hunif* yang ada pada dirinya, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan ketenangan jiwa melalui pelaksanaan ibadah, berdzikir kepada Allah, mendengarkan siraman rohani dan lain sebagainya. Kemudian tuntutan profesi akan memotivasi dirinya untuk selalu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Pendidikan dari lingkungan ketiga ini meliputi lapangan masyarakat atau kebudayaan yang

ciri pendidikannya juga banyak diwarnai dengan bentuk pendidikan secara pasif. Dikatakan pasif karena ia tidak diperintah aktif bersikap seperti persepsi umum, melainkan ia melaksanakan atas dasar pemikiran dan nalarnya. Ia menyaksikan berbagai peristiwa yang muncul, mendengar berbagai pernyataan pakar ilmu sosial yang beraneka ragam, menghayati suasana yang hidup di masyarakat, selanjutnya memantapkan dirinya untuk berpartisipasi dan melakukan sosialisasi dan enkulturisasi.

Dengan demikian maka pembentukan kepribadian muslim yang berproses dalam lingkungan keluarga dan sekolah, memperoleh pematapan dan perluasan melalui interaksinya dalam kehidupan masyarakat, baik atas dasar nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai yang mereka gali dari ajaran agama yang dianutnya.

Mengingat bahwa tujuan Pendidikan Islam tidak terbatas pada kehidupan di dunia, maka kedewasaan, tanggung jawab dan kemampuan untuk mandiri dalam memecahkan problem kehidupan di dunia ini belumlah cukup menjadi indikasi sebagai batas akhir dari Pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan doktrin Islam bahwa disamping kehidupan di dunia ini, masih ada kehidupan akhirat yang juga sebagai hasil nilai-nilai yang diupayakan dalam kehidupan dunia. Nilai utamanya adalah keimanan yang selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan rukun Islam secara konsekuen. Kalau beban manusia beriman adalah mempertahankan keyakina yang murni (tauhid), maka mekanismenya adalah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang digariskan oleh ajaran Islam. Pelaksanaan ibadah mensyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah, dan bukan yang lain. Allah tidak melihat suatu amal perbuatan dari wujud materialnya, melainkan pada motif yang mendasarinya. "Barang siapa yang hijrahnya karena Allah, maka hijrahnya benar. Barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya untuk apa yang dituju".

Orang yang beriman dituntut untuk terus menerus menjaga kemurnian aqidanya dari berbagai

ujian dan rintangan yang dilalui dalam perjalanan hidupnya di dunia. Seorang yang beriman tidak seharusnya berharap atau beranggapan bahwa ketika ia menyatakan beriman kemudian tidak mendapatkan berbagai ujian. Karena berbagai ujian dan cobaan itu adalah dalam upaya memperkokoh keimanannya. (QS. al-Baqarah: 155-157; al-Ankabut: 2-3) Pemeliharaan iman atas dasar aqidah yang murni ini sebagai diyakini adalah nilai yang amat strategis dalam menentukan langkah di akhirlah. "Barang siapa akhir pernyataannya adalah kalimah *laa ilaha illa Allah*, masuk surga".

Dalam upaya mewujudkan kepribadian muslim yang konsekuen, maka sampai masa-masa menjelang kematian ia harus dibimbing untuk tetap hanya bertuhan kepada Allah semata. "Ajarilah orang yang akan mati dengan kalimah *laa ilaha illa Allah*". Hanya saja seseorang tidak akan mudah diajar kalimah tauhid tersebut, manakala sepanjang hidupnya diwarnai dengan praktik-praktik yang mempertaruhkan selain Allah SWT. Untuk itu ibadah-ibadah baik yang wajib atau yang sunnah yang dikerjakan seorang muslim adalah dalam konteks memelihara dan mempertahankan komitmennya bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta tidak melakukan perbuatan syirik.

Pola-pola pengembangan diri sejak lahir sampai meninggal dunia untuk tetap komit terhadap aqidah Islam sebagaimana terurai di atas, memang hanya dapat berlangsung secara sempurna pada masyarakat madani. Sementara bagi masyarakat awam kendatipun telah mencapai kedewasaan secara lahiriyah, namun pendidikan dalam pengertian bimbingan dari penyidik tetap menjadi faktor penentu. Atas dasar itu peranan dari institusi-institusi sosial masih sangat dominan dalam memelihara komitmen mereka agar tetap berada pada bingkai keimanan yang murni.

KESIMPULAN

Pendidikan seumur hidup sebagai bentuk pendidikan tanpa batas dalam Islam sebenarnya tidak

hanya dimulai sejak dalam buaian. Permulaannya ternyata berproses sejak menentukan pilihan jodoh bagi calon bapak-ibu dengan beberapa kriteria yang telah diarahkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya. Selanjutnya pendidikan berproses dari mempersiapkan keamilan, pada saat kehamilan sampai kelahiran. Pendidikan pada masa ini sangat abstrak karena tidak semua orang menyadari proses serupa. Setelah kelahiran, secara riil betul-betul telah dimulai dalam berbagai bentuk, diantaranya bagaimana orang tua atau yang bertanggungjawab terhadap bayi memberikan makanan yang halal dan sehat, dan bagaimana orang tua bayi mendoakan untuk anaknya.

Pendidikan yang proses permulaannya terjadi sedemikian rupa dini ini terus berlangsung tanpa dibatasi oleh rentang waktu. Yang menjadi batas akhir pendidikan adalah akhir kehidupan manusia di atas bumi. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan yang dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for education: An introduction Theory Methods*. Boston: Allyn and Bacon, inc.
- Certo, S.C. 2008. *Management of Organization and Human Resources*. Dubugue. Iowa: Wm C Brown.
- Depdiknas. 2002. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah. Konsep dan Pelaksanaannya*. Buku-1. Jakarta.
- Dessler, G. 1984. *Personal management*. (terjemahan Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Effendi, R. 2002. *Dasar Dasar Manajemen Pendidikan*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Fattah, N. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Flippo, E.B. 1971. *Priciple of Management*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Gordon, S.P. 1975. *Professional Development For School Improvement*. Boston, Massachusetts. Peason Education, Inc.
- Hamalik, O. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Manajemen Pelatihan Ketenagaan Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lincoln, Y. S & E. G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills. Sage Publications.
- Mantja, W. 2007. *Etnografi: Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.

- Mitcel, T.R. 1982. *People In Organization, An Introduction To Organizational Behavior*. London: Mc Graw Hill International Book Company.
- Soenarto, 1998. *Training Needs Assesment (Analisis Kebutuhan Belajar) Dalam Visi*. Media informasi pendidikan luar sekolah No. 05/TH.iv/1998
- Smith, A. 1997. *Training and Development, Human Resources Management in Australia*. South Melborne, Addison Wesley Longman.
- Terry, G.R. 1968. *Principles of Management*. Homewood: Richard D Irwin, Inc
- Tilaar. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Tovey, M.D. 1997. *Training In Australia: Design Delivery, Evaluation & Management*. Sidney: Prentice
- Vembriarto, Dr. St. 1984. *Kapita Selekta Pendidikan, Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramitha.